

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu tindakan sadar yang dilakukan oleh manusia agar menjadi manusia yang lebih baik. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, sistem pendidikan Indonesia menganut konsep pendidikan sepanjang hayat, yaitu pendidikan yang terus menerus dari lahir sampai akhir hayat, sehingga pendidikan berlangsung tidak hanya di sekolah tapi juga di keluarga dan masyarakat. Untuk menjadikan sumber daya manusia berkualitas tinggi dibutuhkan kualitas pendidikan yang baik. Oleh sebab itu pendidikan memegang peran penting dalam mempengaruhi perkembangan individu, masyarakat, dan peradaban suatu bangsa.

Salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas adalah melalui kegiatan belajar di lembaga pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal. Sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, memiliki keterampilan dan dapat bersaing secara global. Meskipun pendidikan dapat terjadi di lingkungan manapun, namun satu-satunya pembelajaran yang dilaksanakan secara terstruktur adalah pembelajaran di sekolah (Purwanto 2016:47).

Dalam rangka menerapkan pendidikan yang bermutu, pemerintah telah menetapkan kurikulum 2013 untuk diterapkan pada sekolah. Penerapan kurikulum ini tentu dilakukan secara bertahap. Ada banyak komponen yang melekat pada

kurikulum 2013 ini. Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan yang terdiri atas 8 (delapan) standar, salah satunya adalah Standar Penilaian Pendidikan yang bertujuan untuk menjamin : (a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (b) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, e duktif, efektif, efesien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan maupun pelaksanaan proses pembelajaran guru. Penilaian pembelajaran pada Kurikulum 2013 diarahkan pada penilaian autentik. Penilaian autentik secara singkatnya adalah penilaian yang memfokuskan pada tiga aspek yang ada pada diri peserta didik. Aspek tersebut yaitu aspek afektif atau sikap, aspek kognitif atau pengetahuan, dan aspek psikomotor atau keterampilan. Menurut Arikunto (2011: 26) instrumen penilaian merupakan salah satu alat ukur yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan evaluasi proses pembelajaran maupun terhadap hasil belajar.

Di dalam syarat pembelajaran penilaian dikatakan sangat penting karena bertujuan untuk melihat evaluasi sejauh mana keberhasilan pembelajaran berlangsung. Kompetensi guru SD juga menjadi dasar untuk melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah bersama dengan peserta didik. Penilaian autentik menekankan pada penilaian proses yang menilai ketiga aspek dalam Kurikulum

2013 yang terdiri dari Kompetensi Sikap, Kompetensi Pengetahuan, Kompetensi Keterampilan.

Untuk itu, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menguasai aspek kognitif saja, tetapi juga mampu mengembangkan aspek afektif, serta aspek psikomotorik secara menyeluruh. Namun, penilaian hasil belajar ranah afektif atau sikap masih kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai pada ranah kognitif semata-mata. Hal tersebut dikarenakan sikap merupakan hasil pembelajaran yang bersifat *soft skills*. *Soft skills* merupakan strategis yang diperlukan untuk meraih sukses hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Kecakapan ini merupakan kecakapan yang cukup sulit untuk dilakukan pengukuran dibanding dengan kecakapan akademik maupun vokasional (Widiyoko, 2017).

Ranah afektif (sikap) yang berhubungan dengan emosional, pengalaman belajar, perasaan dalam pembelajaran yang dapat ditunjukkan dengan sikap (*attitude*), kesadaran (*awareness*), perhatian (*attention*), ketertarikan (*interest*). Penilaian pada aspek sikap memerlukan instrumen yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Kenyataan di lapangan proses penilaian masih berorientasikan pada penilaian kognitif, meskipun dalam pelaporan penilaian mencakup KI-2, KI-3, dan KI-4, tetapi dalam pelaksanaan penilaian masih menggunakan model penilaian dalam kurikulum 2013.

Seiring dengan perkembangan, dunia pendidikan selalu mengalami perubahan secara tidak langsung dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam pembelajaran, peran teknologi sudah dipastikan membawa perubahan bagi bidang pendidikan yang didalamnya terdapat sebuah

pembelajaran. menanggapi era teknologi pada saat ini, pendidikan harus dapat menyesuaikan dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih dengan salah satu tujuannya yaitu untuk memudahkan kegiatan dalam pembelajaran khususnya pada bidang evaluasi/ penilaian. Sejalan dengan pernyataan tersebut, google yang sudah lama berkecimpung pada dunia teknologi sangat berperan dalam dunia pendidikan. Salah satu fitur yang bisa dimanfaatkan untuk mengatasi masalah penialain adalah *Google Form*. Dengan *google form*, penilaian yang dilakukan dapat dimanfaatkan tanpa menghabiskan banyak kertas, serta tidak menghabiskan banyak waktu untuk mendapatkan data dan menganalisisnya.

Nurgaheni (2007) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa praktek penilaian selama ini mengandung beberapa kelemahan yaitu: penekanan yang berlebih pada pemberian nilai akhir, sedangkan pemberiian umpan balik dan bimbingan yang merupakan salah satu fungsi belajar kurang ditekankan. Siswa dibandingkan satu dengan lainnya yang akan lebih mendorong kompetisi dibandingkan perkembangan individu. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bentuk penilaian hasil belajar yang cocok adalah penilaian diri sendiri (*self assessment*).

Penilaian diri digunakan digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan menilai dan mengkritisi proses dan hasil pencapaian tujuan pembelajaran, membantu peserta didik menentukan kriteria untuk menilai hasil belajarnya dan syarat yang diperlukan dalam proses pembelajaran untuk memutuskan ketercapaian indikator kompetensi. Peserta didik akan dituntut untuk selalu aktif saat proses pembelajaran berlangsung maupun saat pelaksanaan penilaian dilaksanakan. Peserta didik

dengan sendirinya akan mengetui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki selanjutnya.

Secara sadar menjadi motivasi untuk menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru di SDN 050591 Padang Cermin diketahui bahwa masih banyak guru yang kurang menguasai dalam melakukan penilaian pada ranah sikap dengan menggunakan instrumen yang relevan. Penilaian sikap selama ini dilakukan tanpa acuan yang jelas dan dianggap sudah melakukan penilaian. Guru tidak memiliki kriteria-kriteria pilihan yang valid dan reliabel, padahal dalam menilai aspek sikap seharusnya guru memiliki sebuah instrumen (alat) penilaian agar mendapatkan hasil pengukuran yang sesuai dengan perilaku siswa. Kemudian, pelatihan-pelatihan tentang penilaian afektif yang sering diikuti guru tidak diterapkan sepenuhnya dalam menyusun instrumen penilaian sikap, hal tersebut dikarenakan guru masih sulit mengembangkan instrumen sikap seperti menentukan pedoman penskoran dan pelaksanaan serta penafsiran. Selanjutnya belum adanya kesiapan guru untuk memanfaatkan angket dan rubrik penilaian, dikarenakan belum tersedianya angket dan rubrik penilaian di sekolah. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan penilaian yang tepat untuk mengukur keberhasilan belajar siswa.

Menurut Swandi (2010:14) penilaian diri digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan menilai dan mengkritisi proses dan hasil pencapaian tujuan pembelajaran, membantu peserta didik menentukan kriteria untuk menilai hasil belajarnya dan syarat yang diperlukan dalam proses pembelajaran untuk memutuskan ketercapaian indikator kompetensi. Peserta didik akan dituntut untuk selalu aktif saat proses pembelajaran berlangsung maupun

saat pelaksanaan penilaian dilaksanakan. Peserta didik dengan sendirinya akan mengetui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki selanjutnya secara sadar menjadi motivasi untuk menjadi lebih baik lagi.

Lingkup penilaian diri mampu memberikan perbedaan antara penilaian formatif, penilaian sumatif diri, refleksi diri, dan target pencapaian. Refleksi diri adalah bagian paling atas yang merupakan renungan belajar yang lebih estetika dan berfokus pada emosi, perasaan, dan pemikiran, Sehingga dalam proses pembelajaran, penilaian diri cocok digunakan untuk melihat perkembangan sikap sosial peserta didik. Proses penilaiannya dilakukan setiap hari secara terus menerus atau berkesinambungan. Namun dalam pelaksanaannya masih saja ada beberapa guru dalam pelaksanaan penilaian autentik belum dapat berjalan maksimal. Hal ini karena adanya beberapa faktor antara lain beban belajar yang banyak sehingga proses penilaiannya dilakukan dengan terburu-buru, pada penilaian sikap kebanyakan guru tidak valid dalam menilai dikarenakan jumlah siswa serta waktu yang tidak cukup banyak.

Berdasarkan uraian tersebut, sebenarnya guru sangat membutuhkan instrumen penilaian yang valid, reliabel, tidak membutuhkan banyak biaya dan waktu, serta mudah digunakan dalam penilaian. Oleh karena itu, penilaian akan difokukan pada pengembangan instrumen penilaian sikap sosial yang dapat membantu guru dalam proses penilaiannya, dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Berbasis *Google Form* Pada Penilaian Diri dalam Kurikulum 2013 di SDN 050591 Padang Cermin Kab. Langkat”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan guru dalam memahami dan mengembangkan instrumen penilaian khususnya pada penilaian sikap sosial siswa dalam Kurikulum 2013.
2. Penilaian sikap sosial yang dilakukan guru tidak begitu mendalam dan hanya terbatas yaitu pada pengamatan perilaku keseharian siswa didalam kelas saja.
3. Format penilaian sikap sosial yang digunakan guru saat ini masih kurang terstruktur sehingga membuat guru merasa bingung setiap kali melakukan penilaian pada aspek sikap sosial.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup pengembangan instrumen penilaian aspek sikap sosial berbasis *google form* dilengkapi dengan rubrik penilaian yang berbasis Kurikulum 2013, dilakukan di kelas V .

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Validasi Instrumen Penilaian Sikap Sosial Berbasis Google Form dalam Kurikulum 2013 Siswa Kelas V di SDN 050591 Padang Cermin?

2. Bagaimana Keefektifan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Berbasis Google Form dalam Kurikulum 2013 Siswa Kelas V di SDN 050591 Padang Cermin?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tema pembahasan yang menjadi fokus kajian, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Menghasilkan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Berbasis Google Form yang valid bagi Siswa Kelas V di SDN 050591 Padang Cermin.
2. Untuk Menghasilkan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Berbasis Google Form yang efektif bagi Siswa Kelas V di SDN 050591 Padang Cermin.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh melalui penelitian ini sebagai berikut :

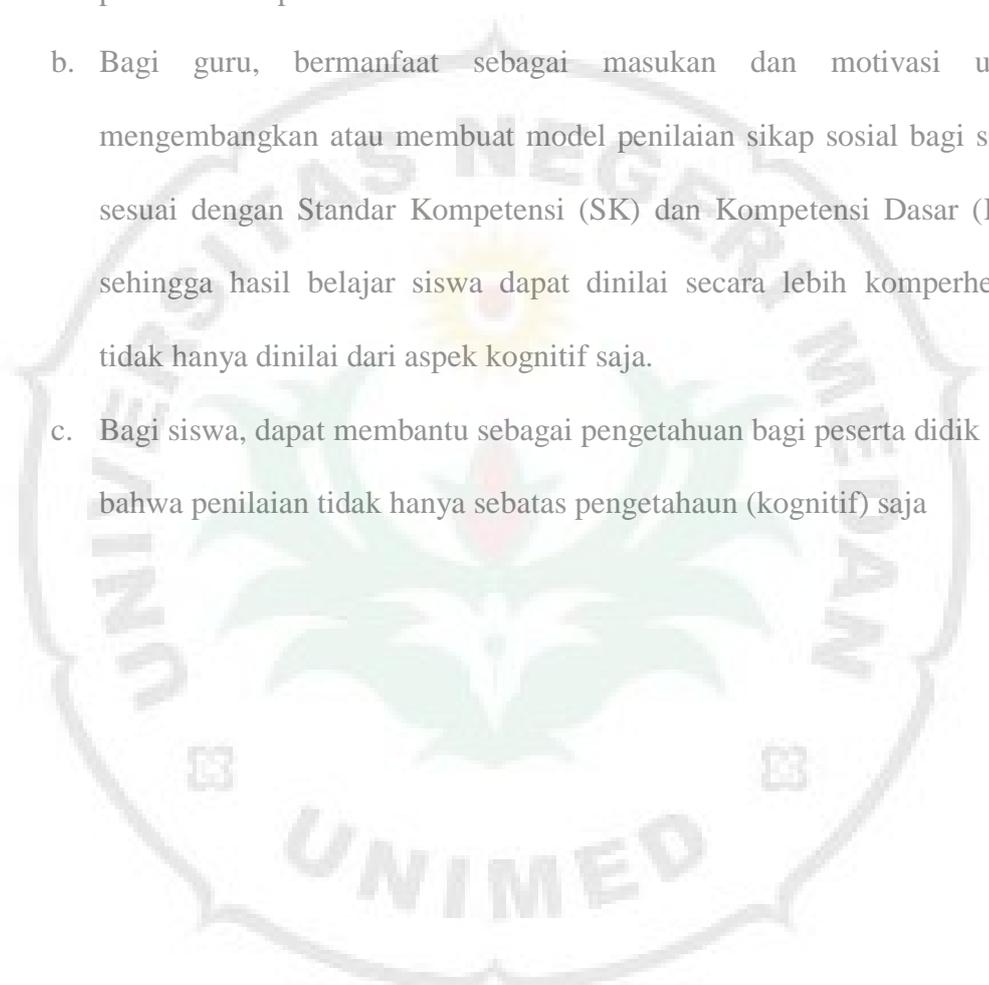
1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap penerapan penilaian sikap berbasis *google form* dalam Kurikulum 2013.
- b. Hasil penelitian ini menjadi bahan informasi baru dalam bidang pendidikan khususnya mengenai penilaian sikap berbasis *google form* dalam Kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat segera digunakan untuk keperluan tertentu, misalnya pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan lain-lain. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- a. Bagi sekolah, bermanfaat sebagai bahan informasi yang baik dalam memberikan pemahaman kepada guru-guru yang berkenaan dengan penilaian sikap sosial.
- b. Bagi guru, bermanfaat sebagai masukan dan motivasi untuk mengembangkan atau membuat model penilaian sikap sosial bagi siswa sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), sehingga hasil belajar siswa dapat dinilai secara lebih komperhensif, tidak hanya dinilai dari aspek kognitif saja.
- c. Bagi siswa, dapat membantu sebagai pengetahuan bagi peserta didik bahwa penilaian tidak hanya sebatas pengetahaun (kognitif) saja



UNIVERSITAS NEGERI
MEKARAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY